BAB II
TINJAUAN KAFFAH DALAM SEMANTIK DALAM DEFINITIF

A. Potret Sekilas Tentang Kaffah

1. Definisi "Kāffah"

Secara leksikal, "Kāffah" mempunyai arti keseluruhan, secara total. Terambil dari kata (*kaffa-yakuffu-kaffan)* yang mempunyai arti, yaitu : mengumpulkan, menghimpun, dan mencegah tercerai-berainya sesuatu serta kemudian digunakan dengan makna jumlah, totalitas, keseluruhan sebab menghalangi tercerai-berainya bagian-bagian atau mencegah keluarnya sesuatu bagian dari keseluruhan. Adapun *ta' marbuthoh* pada kata tersebut yang asalnya adalah "kaffan" berfungsi (1) *ta'nīts* (termasuk kelompok kata jenis perempuan) (2) menunjukkan peralihan dari kata sifat menjadi ismiyah (kata benda) (3) *lil mubālaghah.* (menunjuk makna sangat atau melebihi umumnya).

Dalam al-Qur'an, kata "*Kāffah"* disebut sebanyak 5 kali, namun hanya dua yang menunjuk pada makna keseluruhan dalam kaitannya dengan agama Islam yang satu surat Saba' 28 bermakna keseluruhan dalam arti Islam itu berlaku universal (untuk seluruh umat manusia) yang satunya surat al-Baqarah 208 yang bermakna keseluruhan dalam arti ajaran Islam itu bersifat integral, tidak parsial. Sedang tiga lainnya menunjuk pada makna (1) semua kaum musyrikin al-Tawbah 36 (2) Semua kaum *mu'minin* al-Tawbah 36 (3) dan tidak semua kaum Mukminin al-Tawbah 122.[27]

[27] Tim Sembilan, *Tafsir al-Muntaha*, Jilid I, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian juga kata "Kāffah" disini dari segi lafadz selalu *nakiroh* yang disebut 5 kali dalam al-Qur'an. Sebagian ulama menyangka bahwa kata "Kāffah" didalam bahasa Arab dipakai kecuali hanya dengan posisi *nakiroh* dan dianggap salah jika memakai *(al-alma'rifah)* atau dengan *(idhafah).*[28] Al-Baidawi berkata: Bahwa "Kāffah" adalah *isim* yang menunjuk makna jumlah (totalitas) karena menghalangi terpisah-pisahnya bagian-bagian, berfungsi sebagai *hāl* dari *dhamir* atau *al-Silmī,* sebagaimana ditegaskan oleh *al-Qofāl* bahwa "Kāffah" bisa dikembalikan kepada orang-orang yang diperintahkan masuk (Islam) dan bisa dikembalikan kepada Islam, maka bisa bermakna: masuklah kamu semua dan boleh bermakna: masuklah ke dalam semua syariat Islam.

Imām al-Ṭabarī menerangkan makna "Kāffah" di dalam tafsirnya adalah :"Perintah melaksanakan seluruh syari'at-syari'at-Nya (Islam) dan hukum-hukum hudud-Nya dengan tidak mengurangi sebagiannya dan mengamalkan sebagiannya. Yang demikian itu dimaksudkan karena "Kāffah" itu merupakan sifat dari pada Islam, maka ini dapat ditakwilkan "Masuklah kamu dengan mengamalkan seluruh ajaran-ajaran Islam, dan janganlah kamu mengurangi sedikitpun dari padanya wahai ahli Iman dengan Muhammad dan dengan apa yang ia datang dengannya."[29]

Imām al-Qurṭubī menjelaskan bahwa lafadz "Kāffah" adalah sebagai hal (penjelasan keadaan) dari lafadz *al-silmi* atau dari dlomir *mu'minin.* Sedangkan pengertian "Kāffah" adalah *jamiy'an* (menyeluruh) atau *'āmmatan*

---

[28] Wahbah al-Zuḥailī, *Tafsīr Al-Munīr*, (Lebanon: Dār al-Fikr, 2007), 316

[29] Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī (Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān)*, Jilid II, (Beirut: Dār al-Hadīts Qāhirah, 1996), 337

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(umum). Bila kedudukan lafadz "Kāffah" sebagai *hāl* dari lafadz *al-silmi* maka tafsir dari ayat tersebut adalah Allah SWT *'menuntut'* orang-orang yang masuk Islam untuk masuk ke dalam Islam secara keseluruhan (total). Tanpa ada upaya memilih maupun memilah sebagian hukum Islam untuk tidak diamalkan.[30] Pemahaman ini diperkuat dengan *asbāb al-nuzūl* (sebab turunnya) ayat tersebut yang mengisahkan ditolaknya dispensasi beberapa orang Yahudi, ketika mereka hendak masuk Islam. Tentunya hal semacam ini bukan hanya untuk orang yang mau masuk Islam saja, akan tetapi juga berlaku untuk orang-orang mu'min sebagaimana penjelasan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī yang mengutip tafsir (penjelasan) dari Ikrimah di atas. Oleh karena itu, kaum muslimin diperintahkan untuk hanya berserah diri, ta'at, dan melaksanakan seluruh syari'at Nabi Muhammad SAW (yakni Islam), bukan pada aturan-aturan lain.

2. Karakteristik Muslim "Kāffah"

Dari makna dasar "Kāffah" ini, tidaklah semudah membalik telapak tangan untuk memahami pesan-pesan didalamnya, akan tetapi diperlukan proses dan panahapan serta konsistensi, yang didasari niat yang benar dan tekad yang kuat, dibekali ilmu pengetahuan yang memadai tentang Islam baik dengan pendekatan nalar burhani, nalar bayani maupun irfani secara istiqamah.

Secara harfiyah, "Kāffah" memang diartikan meyeluruh atau total, namun segala sesuatu yang terikat akan suatu wadah yakni 'islam', kata total terasa sangat berat untuk dipikul ke pundak kaum muslim. Itu dikarenakan esensi

[30] Imām al-Qurṭubī, *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid III, (Beirut: Dār al-Hadīts al-Qāhirah, tth), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari manusia itu sendiri yang dipenuhi dengan kelebihan dan kekurangan. Mengingat historisitas al-Qur'an yang diturunkan tidak sekaligus, akan tetapi dengan berangsur-angsur dalam kurun waktu 23 tahun disesuaikan dengan kebutuhan dan berdasarkan kasus demi kasus kehidupan, dengan maksud agar setiap ajaran Al Qur'an benar-benar dipahami secara integral dan terpatri dalam jiwa orang-orang muslim.[31] Derajat muslim kaffah dapat dicapai apabila ia taat dan patuh kepada Allah dan Rasulnya secara lahir batin dengan melaksanakan semua ajaran dan syariatnya atas dasar keimanan dan keikhlasan. Adapun seseorang belum 'pantas' dikatakan seorang mukmin meski ia islam, sebagaimana telah tertera dalam firman Allah SWT dalam surat al-Hujurat : 14, yang berbunyi:

قَالَتِ الأعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الإيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

> "Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Allah SWT juga memberikan pertanda mereka yang disebut sebagai muslim sejati, sebagaimana juga termaktub dalam lanjutan firman-Nya dalam surat al-Hujurat : 15, yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

> "Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad

[31] Wahbah al-Zuḥaiĩi, *Tafsīr Al-Munīr* ..., *Op. Cit.*, 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar."

Allah SWT juga mencela orang-orang yang mengambil ajaran Islam secara sepotong-sepotong, dengan mengambil hukum-hukum yang dianggap ringan kemudian menerapkannya secara asal-asalan dan meninggalkan hukum yang lainnya yang dianggap berat dan tidak sesuai dengan seleranya. Padahal sesungguhnya ajaran Islam tentang akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah semuanya bersifat integral (terpadu dan saling melengkapi) dan harmonis serta tidak parsial. Pemahaman Islam secara parsial inilah yang pernah meracuni pemikiran sebagian ahli kitab seperti yang dilakukan oleh bani Israil, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah:85, yang berbunyi:

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

"Apakah kamu (Bani Israil) beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian dari padamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat."

Disisi lain, Allah SWT juga mencela perbuatan kaum musyrik yang membuat Al Qur'an menjadi bagian-bagian dan potongan-potongan yang tercerai berai. Mereka mengambil hal-hal yang sesuai dengan hawa nafsu mereka dan kepentingan mereka dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan paham politeisme mereka sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Hijr: 89-91.

وَقُلْ إِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْمُبِينُ (89) كَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِينَ (90) الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan katakanlah: "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan"(89) Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (azab) kepada orang-orang yang membagi-bagi (Kitab Allah),(90) (yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al Qur'an itu terbagi-bagi.(91)

Wahbah Zuhaili menegaskan, semua itu memberikan bukti kepada kita bahwasanya usaha tambal sulam dan percekcokan masalah konstitusi, *tasyri'*, sosial dan ekonomi dengan sebagian hukum Islam, adalah sesuatu yang tidak diperbolehkan dan tidak berguna, sebab hukum Islam itu bersifat menyeluruh, tidak parsial, didalamnya saling bersangkut-paut dan bahu membahu antara akidah, ibadah, moralitas dan muamalah, guna mewujudkan suatu masyarakat yang unggul, kuat dan teguh.[32]

B. Semantik/Linguistik

1. Pengertian Semantik/Linguistik

Kata *semantik* sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *'sema'* (kata benda) yang berarti *'tanda'* atau *'lambang'*. Kata kerjanya adalah '*semaino'* yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan'. Yang dimaksud tanda atau lambang disini adalah tanda-tanda semantik/linguistik.

Menurut Abdul Chaer, kata *semantik* dalam bahasa Indonesia (Inggris: Semantics) berasal bahasa Yunani sema artinya '*tanda'* atau 'lambang'. kata kerjanya adalah '*semaino'* yang berarti menandai atau melambangkan. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda

---

[32] Wahbah al-Zuḥaiłī, *Al-Qur'ān al-Karīm (Bunyatuhū al-Tashrī'iyah wa Khaṣāisuhū al-Hadhariyah),* (Damaskus : Dār al-Fikr, 1993), 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

linguistik seperti yang dikemukakan oleh Ferdinan de Seassure (1966) yaitu yang terdiri dari komponen yang menggantikan yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu.[33]

Kata *semantik* telah disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya oleh karena itu kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa; fonologi, gramatika, dan semantik. Selain dari istilah semantik adapula yang digunakan istilah lain seperti semiotika, semiologi, semasiologi, semememik, dan semik, untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu arti atau lambang. Namun istilah semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik karena istilah-istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan objek yang lebih luas; yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya. Termasuk tanda-tanda dalam tanda lalu lintas, kode morse, tanda-tanda dalam ilmu matematika.[34]

Menurut Ferdinan de Saussure (1966), tanda lingustik terdiri dari 2 hal, yakni:

1. Komponen yang menggantikan, yang berwujud bunyi bahasa.
2. Komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama.

---

[33] Abdul Chaer, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia, cet ke-2, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1995), 267
[34] *Ibid.*, 267-268

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua komponen diatas adalah tanda atau lambang, dan sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa, atau yang lazim disebut sebagai *referent*/ acuan / hal yang ditunjuk. Jadi, Ilmu Semantik adalah : Ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Pandangan yang bermacam-macam dari para ahli mejadikan para ahli memiliki perbedaan dalam mengartikan semantik. Pengertian semantik yang berbeda-beda tersebut justru diharapkan dapat mngembangkan disiplin ilmu linguistik yang amat luas cakupannya.[35]

1. *Charles Morrist*

Mengemukakan bahwa semantik menelaah "hubungan-hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut".

2. *J.W.M Verhaar*

Mengemukakan bahwa semantik (inggris: semantics) berarti teori makna atau teori arti, yakni cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti.

3. *Lehrer*

Semantik adalah studi tentang makna. Bagi Lehrer, semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas, karena turut menyinggung aspek-

[35] Yayat Sudaryat, *Semantik Struktur Makna (Prinsip-Prinsip Studi Semantik),* (Bandung: PT. Raksa Cipta, 2004), 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi.

4. *Abdul Chaer*

Semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti. Yaitu salah satu dari 3 (tiga) tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal dan semantik).

2. Jenis-Jenis dan Unsur-Unsur Semantika

2.1 Jenis-jenis Semantika

Semantik memiliki memiliki objek studi makna dalam keseluruhan semantika bahasa,namun tidak semua tataran bahasa memiliki masalah semantik Leksikon. Tataran tata bahasa atau gramatika dibagi menjadi dua sub tataran, yaitu morfologi dan sintaksis.[36]

a) Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur *intern* kata, serta proses pembentukannya. Satuan dari morfologi yaitu morfem dan kata.

Contoh:

Kata **"Ajar"**

---- "Ajar" jika ditambahkan kata hubung "Pe" diawal, maka "Ajar" akan jadi "Pe-lajar"

---- "Ajar" jika ditambahkan kata hubung "Be" diawal, maka "Ajar" akan jadi "Be-lajar"

(kata tambah "Pe-" dan "Be-" dapat membedakan makna kata "Ajar")

[36] Abdul Chaer, *Pengantar Semantik..., Op. Cit.,* 271

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Sedangkan sintaksis, adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata dalam membentuk satuan yang lebih besar, yaitu frase, klausa, dan kalimat. Sintaksis memiliki satuan yaitu kata, frase, klausa, dan kalimat. Semantik sintaktsis memiliki tataran bawahan yang disebut :

1. Fungsi gramatikal
2. Kategori gramatikal
3. Peran gramatikal

Contoh sintaksis:

Kata Fungsi	Si Udin	Menjaga	Adiknya	Dirumah sakit
Fungsi	Subjek	Predikat	Objek	K. Keterangan
Kategori	Nominal	Verbal	Nominal	Nominal
Peran	Agent	Benefaktive	Patient	Locative

Satuan dan proses dari morfologi dan sintaksis memiliki sebuah makna. Oleh karena itu, pada tataran ini ada masalah-masalah semantik yang disebut semantik gramatikal karena objek studinya adalah makna-makna gramatikal dari tataran tersebut.

Kalau yang menjadi objek penyelidikan adalah semantik leksikon, maka jenis semantiknya menjadi semantik leksikal.

Semantik leksikal yakni menyelidiki makna yang ada pada *leksem* dari bahasa. Oleh karena itu, makna yang ada dalam leksem disebut makna leksikal. Leksem adalah satuan-bahasa bermakna. Istilah leksem ini dapat dipadankan dengan istilah kata, yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan yang lazim didefiinisikan sebagai satuan gramatik bebas terkecil. Baik kata tunggal maupun kompositum.

Contoh semantik leksikal:

Kambing = nama hewan

Hitam = jenis warna

Kambing Hitam = orang yang dipersalahkan

2.2 Unsur-Unsur Semantika

Semantik berhubungan dengan tanda-tanda, sintaksis berhubungan dengan gabungan tanda-tanda (susunan tanda-tanda) sedangkan pragmatik berhubungan dengan asal-usul, pemakaian dan akibat pemakaian tanda-tanda di dalam tingkah laku berbahasa. Penggolongan tanda dapat dilakukan dengan cara:

2.2.1 Tanda yang ditimbulkan oleh alam, diketahui manusia karena pengalaman, misalnya:

a) Hari mendung tanda akan hujan.
b) Hujan terus-menerus dapat menimbulkan banjir.
c) Banjir dapat menimbulkan wabah penyakit dan kelaparan.

2.2.2 Tanda yang ditimbulkan oleh binatang, diketahui manusia dari suara binatang tersebut, misalnya:

a) Anjing menggonggong [tanda ada orang masuk halaman rumah]
b) Kucing bertengkar (mengeong) dengan ramai suaranya [tanda ada wabah penyakit atau keributan (bagi masyarakat bangsa Indonesia yang ada di Jawa Barat)], dst.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.2.3 Tanda yang ditimbulkan oleh manusia, tanda ini dibedakan atas:

a) Yang bersifat verbal, adalah tanda yang dihasilkan manusia melalui alat-alat bicara.

b) Yang bersifat non-verbal, dibedakan menjadi 2, yaitu:

i. Tanda yang dihasilkan anggota badan, dikenal sebagai bahasa isyarat, misalnya acungan jempol bermakna hebat, bagus.

ii. Tanda yang dihasilkan melalui bunyi (suara), misalnya bersiul bermakna gembira, memanggil, ingin kenal dan seterusnya.

3. Hubungan Semantika dengan Tataran Ilmu-Ilmu Sosial dan Analisisnya

3.1 Korelasi Semantika dengan Sosiologi dan Antropologi

Berlainan dengan tataran analisis bahasa lain, semantik adalah cabang ilmu linguistik yang memiliki hubungan dengan ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi bahkan juga dengan filsafat dan psikologi.[37]

1. *Semantik dan Sosiologi*

Semantik berhubungan dengan sosiologi dikarenakan seringnya dijumpai kenyataan bahwa penggunaan kata tertentu untuk mengatakan sesuatu dapat menandai identitas kelompok penuturnya.

Contohnya :

Penggunaan/pemilihan kata *'cewek'* atau *'wanita'*, akan dapat menunjukkan identitas kelompok penuturnya.

[37] Yayat Sudaryat, *Semantik Struktur Makna..., Op. Cit., 42*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ket: Kata *'cewek'* identik dengan kelompok anak muda, sedangkan kata *'wanita'* terkesan lebih sopan, dan identik dengan kelompok orang tua yang mengedepankan kesopanan.[38]

2. *Semantik dan Antropologi.*

   Semantik dianggap berkepentingan dengan antropologi dikarenakan analisis makna pada sebuah bahasa, melalui pilihan kata yang dipakai penuturnya, akan dapat menjanjikan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya penuturnya.

   Contohnya :

   Penggunaan/pemilihan kata *'ngelih'* atau *'lesu'* yang sama-sama berarti *'lapar'* dapat mencerminkan budaya penuturnya.

   Ket: Karena kata *'ngelih'* adalah sebutan untuk *'lapar'* bagi masyarakat Jogjakarta. Sedangkan kata *'lesu'* adalah sebutan untuk *'lapar'* bagi masyarakat daerah Jombang.

3.2 Analisis Semantika

Dalam analisis semantik, bahasa bersifat unik dan memiliki hubungan yang erat dengan budaya masyarakat penuturnya. Maka, suatu hasil analisis pada suatu bahasa, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain.

Contohnya:

Penutur bahasa Inggris yang menggunakan kata *'rice'* pada bahasa Inggris yang mewakili nasi, beras, gabah dan padi.

---

[38] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ket: Kata *'rice'* akan memiliki makna yang berbeda dalam masing-masing konteks yang berbeda. Dapat bermakna nasi, beras, gabah, atau padi.

Tentu saja penutur bahasa Inggris hanya mengenal 'rice' untuk menyebut nasi, beras,gabah, dan padi. Itu dikarenakan mereka tidak memiliki budaya mengolah padi, gabah, beras dan nasi, seperti layaknya masyarakat di Indonesia.

Kesulitan lain dalam menganalisis makna adalah adanya kenyataan bahwa tidak selalu penanda dan referensi-nya memiliki hubungan satu lawan satu. Yang artinya, setiap tanda lingustik tidak selalu hanya memiliki satu makna. Ada kalanya, satu tanda lingustik memiliki dua acuan atau lebih. Dan sebaliknya, dua tanda lingustik, dapat memiliki satu acuan yang sama.

Hubungan tersebut dapat digambarkan dengan contoh-contoh berikut :

- Kata *"Bisa"* yang mempunyai 2 arti yakni *"Racun"* atau *"Dapat"*...

  ---- (Bisa = Racun/Dapat) ----
- Kata *"Buku"* yang juga mempunyai 2 arti yakni *"Kitab"* atau *"Lembar Kertas Berjilid"*...

  ---- (Buku = Kitab/Lembar Kertas Berjilid)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id